



Anomali Kesusilaan: Tafsir Moralitas dalam Novel *Pendosa yang Saleh* Karya Royyan Julian

Anomaly of Decency: Interpretation of Morality in The Pious Sinner by Royyan Julian

Nuzula Maghfiro, Lintang Amita Krisnandini

Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email korespondensi: nuzulamaghfiro@gmail.com, amita.lintang@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 27 Januari 2025

Revisi: 15 Juli 2025

Diterima: 26 Agustus 2025

Terbit: 31 Agustus 2025

Keywords: contradiction;
morality; character; novel

Kata kunci: kesusilaan;
moralitas; tokoh; novel

Corresponding Author:

Nama: Nuzula Maghfiro

Email:

nuzulamaghfiro@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p010>

Abstract

This study analyzes *The Righteous Sinner* by Royyan Julian using Lucien Goldmann's genetic structuralism theory of literary sociology to explore the moral contradictions of its characters. Through qualitative analysis of excerpts, the research identifies contradictions in characters' actions and dialogues. The results of this study indicate an anomaly in moral and ethical values as portrayed through the characters. The moral complexity in the characters' actions, which contrasts with the societal image attached to them, indicates an attempt to explore the human dimension and previously unexplored boundaries. This research is beneficial in providing a deeper understanding of how literary works can represent social realities and the struggle of moral values within society, as well as serving as a reference for literary studies that focus on the relationship between the structure of a work and the structure of society.

Abstrak

Novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian yang menjadi objek penelitian memanfaatkan teori sosiologi sastra dari Lucien Goldmann berupa strukturalisme genetik. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan kontradiksi moralitas tokoh-tokoh dalam novel *Pendosa yang Saleh*. Melalui pendeskripsian secara kualitatif, maka data berupa kutipan-kutipan dari novel dapat dihimpun dan ditemukan pemaknaannya. Dalam novel ini, ditemukan adanya kontradiksi moralitas tokoh-tokoh yang dinarasikan melalui tindakan-tindakan dan dialog antartokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya anomali atas nilai kesusilaan dan moralitas yang digambarkan melalui tokoh. Kompleksitas moral dalam perbuatan tokoh yang kontras dengan citra yang melekat dalam masyarakat mengindikasikan adanya upaya untuk mengeksplorasi dimensi manusiawi dan batasan-batasan yang belum tersentuh. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan realitas sosial dan pergulatan nilai moral dalam masyarakat, serta menjadi rujukan bagi kajian sastra yang berorientasi pada hubungan antara struktur karya dan struktur sosial.

PENDAHULUAN

Moralitas merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial manusia, karena berperan sebagai landasan dalam menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk. Dalam pandangan Lawrence Kohlberg (Ibda, 2023), moralitas adalah bagian dari nilai yang memungkinkan seseorang bertindak adil, seimbang, dan harmonis dalam kehidupan sosial demi terciptanya ketertiban dan kedamaian. Moralitas tidak hanya ditentukan oleh tindakan seseorang, tetapi juga oleh proses berpikir, latar belakang, serta nilai-nilai yang diyakini, baik oleh pelaku maupun penilai (Ali & Asrori, 2011). Oleh karena itu, proses penilaian terhadap moral seseorang tidak dapat dilakukan secara seragam, sebab perkembangan moral tiap individu berbeda-beda.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai moral tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh melalui proses sosial yang panjang. Moralitas berakar dari adat, tradisi, dan norma yang berlaku dalam suatu kelompok, dan menjadi alat kontrol sosial yang menjaga stabilitas serta keteraturan hidup bersama (Luthfi, 2018). Penilaian moral juga bersifat kontekstual. Bartens menjelaskan bahwa moralitas dapat dipahami sebagai karakter moral dan nilai-nilai yang menunjukkan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, sedangkan Dewantara (2017), menekankan bahwa esensi suatu tindakan menjadi dasar untuk menilai moralitas individu.

Dalam konteks karya sastra, khazanah sastra Indonesia juga telah banyak menghadirkan persoalan moralitas dalam karyanya. Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, misalnya, menampilkan tokoh yang tetap memegang nilai kejujuran dan keadilan dalam situasi sulit. Sementara itu, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan mengeksplorasi hubungan moral manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan (Maghfiro, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa moralitas telah menjadi tema yang relevan dan reflektif dalam sastra Indonesia kontemporer. Dalam konteks karya sastra, bentuk-bentuk nilai moralitas yang dilukiskan dalam cerita tercipta dan dibagi atas empat interaksi, yakni interaksi manusia dengan dirinya sendiri, interaksi manusia dengan manusia lainnya, interaksi manusia dengan alam, dan interaksi manusia dengan Tuhan (Nurgiyanto, 2005).

Dengan demikian, moralitas sering menjadi bagian integral dari pesan yang ingin disampaikan pengarang. Namun, pesan moral dalam sastra tidak selalu disampaikan secara eksplisit (Aprylia & Nurhayati, 2024). Karena pesan moral yang secara implisit disampaikan dalam karya sastra merupakan aspek yang sangat esensial (Nurhaliza, Radhiah, & Mahsa, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai moral sering kali dihadirkan melalui narasi yang bersifat amoral atau anomali, misalnya melalui percakapan, sikap tokoh, atau bahkan pemilihan nama dan judul (Rachman et al., 2022). Judul *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian, misalnya, secara langsung memperlihatkan anomali makna—antara ‘pendosa’ dan ‘saleh’—yang menjadi kunci dalam memahami konflik moral dalam novel ini.

Tokoh-tokoh dalam novel *Pendosa yang Saleh* merepresentasikan kompleksitas dan paradoks moral. Tokoh Mubarak, anak seorang kiai, justru menunjukkan perilaku menyimpang yang berlawanan dengan perspektif masyarakat terhadap figur religius. Habib Umar, seorang pemimpin ormas keagamaan yang lantang menyuarakan anti maksiat, digambarkan gemar bermaksiat secara diam-diam. Sementara itu, Desi, yang berasal dari keluarga religius, justru menolak nasihat orang tuanya yang berlandaskan nilai-nilai agama. Ketiga tokoh ini menunjukkan bagaimana citra kesalehan tidak selalu selaras dengan kenyataan batin dan perilaku sehari-hari.

Sarmidi (dalam Maghfiro, 2023) berpendapat bahwa moral dalam karya sastra dapat dikenali dari tindakan, motivasi, dan watak tokoh-tokohnya. Dalam *Pendosa yang*

Saleh, konflik batin dan tindakan para tokoh menjadi cerminan dari tarik menarik nilai moral dalam masyarakat. Hubungan antara tokoh dan nilai moral dalam novel ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni tokoh yang bermoral baik, tokoh yang bermoral buruk, dan tokoh yang bersifat netral—tidak sepenuhnya mewakili nilai baik maupun buruk (Maghfiro, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, novel *Pendosa yang Saleh* menjadi objek yang menarik untuk dianalisis lebih dalam, khususnya terkait dengan kompleksitas moral tokoh-tokohnya. Penggambaran tokoh yang menyimpang dari nilai sosial yang melekat dalam citra keagamaan membuka ruang diskusi mengenai bagaimana masyarakat memahami nilai kesusilaan dan moralitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik sebagai pisau analisis, dengan tujuan untuk menjelaskan relasi antara struktur karya dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra yang mengkaji persoalan moral dalam kehidupan sosial.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan kualitatif bertumpu pada landasan filosofis ilmiah dan menekankan proses pengumpulan data yang bersifat deskriptif, dengan tujuan utama untuk memahami makna dari suatu fenomena (Adlini et al., 2022). Objek utama yang dianalisis adalah novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian, dengan menggunakan teori sosiologi sastra dari Lucien Goldmann melalui pendekatan strukturalisme genetik (Goldmann, 1967).

Strukturalisme genetik, sebagaimana dijelaskan Yasa (Kamila et al., 2023), merupakan pendekatan dalam studi sastra yang memadukan analisis terhadap struktur karya, konteks sosial, serta pandangan dunia pengarang. Goldmann berpandangan bahwa setiap perilaku manusia mengandung struktur dan makna, sehingga pemahaman menyeluruh terhadap karya sastra tidak hanya menuntut analisis bentuk (struktur) teks, tetapi juga pemaknaan yang terintegrasi dengan realitas sosial (Riana, 2021).

Teori ini juga menekankan bahwa struktur dan pandangan dunia pengarang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosialnya (Faruk, 1999). Sebelumnya, pendekatan ini telah dirintis oleh Hippolyte Taine yang menganalisis sastra dari sudut pandang sosiologis. Taine menilai bahwa karya sastra bukan sekadar ekspresi imajinatif individu, tetapi juga representasi budaya dan pikiran yang hidup di zamannya. Lucien Goldmann kemudian mengembangkan gagasan tersebut menjadi pendekatan strukturalisme genetik (Fananie, 2000).

Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik menawarkan pemahaman yang sah terhadap realitas sosial. Suatu teori dinilai sah apabila mampu menggambarkan tatanan kehidupan yang terstruktur dan menyeluruh, dengan fondasi ontologis mengenai hakikat realitas serta epistemologis berupa sistem gagasan untuk memahami realitas itu (Lucien Goldmann, 1981). Dalam kerangka strukturalisme genetik, terdapat enam konsep utama, yaitu: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan (Faruk, 1999). Fakta kemanusiaan adalah nilai moral yang dimiliki oleh setiap individu yang bermanfaat untuk saling menolong sesama manusia, beradab mulia, dan bertoleransi (Kamila et al., 2023).

Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua, yakni fakta individual dan fakta sosial. Menurut Faruk (2012), fakta individual merupakan tindakan manusia yang didorong oleh diri manusia yang bersangkutan atau libidinal yang dapat berkaitan dengan kelas dan fakta sosial, seperti tingkah laku dan mimpi. Sedangkan fakta sosial merupakan

tindakan manusia (atau sekumpulan) yang memiliki peran serta berdampak langsung dalam relasi antarmasyarakat, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya (Kamila et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Pendosa yang Saleh* karya Royyan Julian mengeksplorasi kompleksitas moral dan paradoks kesalehan melalui tokoh-tokoh agama yang terjatuh dalam perilaku menyimpang. Dengan penceritaan yang reflektif, novel ini menggambarkan bagaimana citra religius dapat berbenturan dengan realitas batin yang rapuh dan penuh anomali. Melalui karakter Habib Umar, Desi, dan Mubarak, Royyan menyoroti dilema identitas, tekanan sosial, serta hipokrisi kesusilaan dan moralitas dalam masyarakat yang memuja kesucian namun menutup mata terhadap sisi manusiawi dari individu. Novel ini menjadi refleksi atas bagaimana standar moral dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertanyakan dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Simbol-Simbol Kesalehan dalam Tokoh

Moralitas dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai tentang kebaikan dan keburukan, benar dan salah, serta tindakan yang dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan sosial (Hayatunnisa et al., 2024). Dalam novel *Pendosa yang Saleh*, tokoh-tokohnya digambarkan memiliki moralitas yang baik dan menunjukkan simbol kesalehan, khususnya dua tokoh agama: Kiai Sattar dan Habib Umar. Sosok pemuka agama memang kerap menjadi rujukan dalam urusan kesusilaan dan nilai-nilai kebaikan (Nur et al., 2023). Kiai Sattar, misalnya, merupakan ayah dari Mubarak dan pemimpin pesantren Khulafa Al Rasyidin di Dukuh Lembana. Ia disegani dan dihormati karena keturunan yang masih bersambung dengan pemuka agama masa silam. Hal ini menjadikan kehadirannya begitu penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Interaksi Kiai Sattar dengan masyarakat dan para santrinya juga digambarkan mencerminkan sikap yang rendah hati, sabar, dan menjunjung nilai-nilai kesusilaan. Ia tidak pernah menunjukkan sikap otoriter, bahkan itu tercermin saat ia harus menentukan penerus kepemimpinan pesantren. Ketika dihadapkan pada persoalan mengenai siapa yang akan meneruskan kepemimpinan pesantren, Kiai Sattar menghadapi kenyataan bahwa putranya, Mubarak, menolak untuk melanjutkan estafet kepemimpinan tersebut. Dalam situasi yang bisa saja memicu konflik antara kehendak orang tua dan pilihan anak, Kiai Sattar justru tidak menunjukkan sikap memaksakan kehendaknya sebagai ayah dan pemimpin. Ia tidak memarahi atau mendesak Mubarak, tetapi justru memilih untuk bersikap tenang dan bijaksana. Sikap ini mencerminkan kematangannya sebagai sosok religius dan orang tua yang memahami pentingnya memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

“Kiai Sattar menerima nasihat adiknya dengan lapang dada. Ia sadar, orang tua yang baik semestinya tidak memaksakan kehendak. Kiai Sattar membiarkan anak itu belajar dan menjadi apa pun yang diinginkannya” (Julian, 2021:25-26)

Sikap ini mencerminkan pola pengasuhan yang demokratis, di mana anak diberikan kepercayaan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Selain itu, sebagai figur religius, Kiai Sattar turut hadir dalam mengatasi krisis sosial, misalnya ketika Dukuh Lembana dilanda kecemasan akibat serangkaian kematian misterius. Meskipun sebagian masyarakat mendatangi dukun, Kiai Sattar justru mengarahkan mereka untuk kembali

pada ajaran agama dan mendatangkan para masyayikh. Upaya ini menunjukkan tanggung jawab moral dan spiritualnya dalam merawat ketentraman masyarakat.

“Seorang syekh minta diantar ke Bukit Perigi. Rombongan orang suci itu berbondong-bondong mendaki bukit bersama warga sambil menadahkan kasidah Burdah...” (Julian, 2021:61)

Tindakan Kiai Sattar yang melibatkan tokoh-tokoh agama lain menjadi bentuk konkret dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara damai dan bijak.

Sementara itu, Habib Umar tampil sebagai tokoh agama yang bersikap tegas dalam menegakkan ajaran Islam di Kota Pamelingan. Ia memimpin sebuah ormas keagamaan dan melakukan aksi nyata dalam menolak segala bentuk kegiatan yang dianggap bertentangan dengan nilai agama, seperti konser musik, pesta, hingga kegiatan di hotel-hotel.

“Pamelingan jadi kayak kota mati. Nggak ada konser musik, cewek nggak boleh nyanyi, nggak ada acara pawai ini-itu, izin keramaian ribet banget. Di kota ini, hotel-hotel mahal sering kena sweeping Laskar Mati Syahid.” (Julian, 2021:91)

Meskipun pendekatannya lebih keras dibanding Kiai Sattar, Habib Umar menunjukkan komitmen kuat terhadap moralitas berbasis ajaran agama. Ia digambarkan tidak hanya mematuhi nilai-nilai kesusilaan, tetapi juga aktif dalam menegakkannya melalui tindakan nyata, meskipun beberapa kalangan masyarakat memandangnya terlalu ekstrem.

Tokoh lain yang menampilkan nilai moral dan kesusilaan dalam novel adalah orang tua Desi. Melalui dialog antara Desi dan Mubarak, diketahui bahwa Desi dinikahkan atas dorongan orang tuanya. Orang tua Desi dicitrakan selalu berpegang pada nilai agama, terutama dalam menghindari perzinahan, serta percaya bahwa rezeki akan datang seiring dengan pernikahan.

“Itu alasan kedua setelah menghindari zina. Orang tuaku tahu pacarku pengangguran. Kata mereka, jangan mengkhawatirkan rezeki. Pernikahan dan anak akan membuka pintu rezeki.” (Julian, 2021:82)

Meskipun terkesan memaksakan, tindakan orang tua Desi didasari oleh keyakinan bahwa menjaga kesucian anaknya adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Mereka percaya bahwa keputusan tersebut adalah bentuk perlindungan terhadap anak dari perbuatan dosa dan merupakan bentuk manifestasi dari keteguhan iman mereka pada ajaran agama..

Dengan demikian, tokoh-tokoh dalam *Pendosa yang Saleh* menunjukkan wujud moralitas dan kesusilaan dalam berbagai bentuk: ada yang lembut dan bijaksana seperti Kiai Sattar, ada pula yang tegas dan konfrontatif seperti Habib Umar, serta ada pula yang bersifat normatif seperti orang tua Desi. Ketiganya memperlihatkan bahwa dalam kehidupan sosial, nilai agama masih menjadi pedoman utama dalam menentukan tindakan yang dianggap baik dan pantas di tengah masyarakat.

Narasi Penyimpangan Tokoh

Dalam novel *Pendosa yang Saleh*, Royyan Julian menyajikan potret karakter yang mengalami konflik moral dan penyimpangan kesusilaan. Salah satu tokoh utama yang

digambarkan memiliki moralitas menyimpang adalah Mubarak. Sebagai putra dari Kiai Sattar, pemimpin pesantren yang disegani di Dukuh Lembana, Mubarak dihadapkan pada beban moral yang berat akibat orientasi seksualnya yang berbeda. Ia digambarkan memiliki kecenderungan pedofilia—suatu gangguan seksual yang ditandai dengan ketertarikan terhadap anak-anak atau remaja yang belum dewasa (Pratama & Pribadi, 2021). Hal ini tidak hanya menempatkan Mubarak dalam posisi yang sulit secara pribadi, tetapi juga membuatnya merasa tidak layak secara spiritual dan sosial untuk memimpin pesantren.

“Aku seorang pedofil. Tidak layak memimpin pesantren. Sangat berbahaya.” (Julian, 2021:26)

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana Mubarak mengalami krisis identitas yang mendalam antara ekspektasi masyarakat dan kenyataan batinnya sendiri. Kesadaran akan orientasi seksualnya menjadi beban moral yang berat karena bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang dijunjung tinggi dalam komunitasnya, terlebih sebagai calon penerus pemimpin agama.

Penolakan terhadap dirinya tidak hanya datang dari dalam diri Mubarak, tetapi juga dari lingkungan sekitarnya. Habib Umar, seorang tokoh agama lain dalam cerita, bersama para pengikutnya, secara terbuka menentang keberadaan dan orientasi seksual Mubarak. Sosok Mubarak yang memiliki latar belakang sebagai anak kiai pun tak mampu melindunginya dari stigma masyarakat yang kerap melekat pada individu dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Stigma tersebut terus melekat karena masyarakat memegang teguh norma sosial dan ajaran agama sebagai tolok ukur moralitas (Rachman et al., 2022). Ketegangan antara Mubarak dan masyarakat mencapai klimaks ketika ia tertangkap basah bersama Barabas.

“Tiba-tiba pintu didobrak. Gagangnya patah dan terlempar jauh ke lantai. Lima laki-laki menerobos ke ruang tamu. Mubarak menjadi pucat seketika.” (Julian, 2021:123)

Adegan ini menjadi simbol dari resistensi kolektif masyarakat terhadap penyimpangan yang dianggap mengancam norma kesusilaan. Meski hubungan antara Mubarak dan Barabas terjadi secara sukarela, tetap saja dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai moral yang berlaku. Mubarak kemudian tidak hanya dikucilkan secara sosial, tetapi juga diproses secara hukum. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem sosial dan hukum bersatu dalam menekan individu yang berada di luar batas-batas moral masyarakat.

Tokoh lain yang turut merepresentasikan penyimpangan moral dalam novel ini adalah Desi. Tidak seperti Mubarak yang mengalami konflik karena orientasi seksual, Desi mengalami krisis moral karena penolakannya terhadap nilai-nilai agama yang dianut oleh keluarganya, khususnya dalam hal pernikahan. Desi merasa dipaksa menikah dengan pacarnya oleh kedua orang tuanya yang berpegang pada ajaran agama, meski ia sendiri tidak sepenuhnya sepakat dengan pandangan mereka.

“Orang tuaku nggak mau bertanggung jawab setelah tahu bahwa sampai saat ini aku masih kesusahan... Banyak orang nikah dan tetap miskin. Banyak anak banyak rezeki. Alasan itu terus-menerus diulang sampai kupingku mau copot.”

(Julian, 2021:82-83)

Pernyataan ini menggambarkan keraguan Desi terhadap janji-janji agama yang disampaikan oleh orang tuanya. Ia tidak mempercayai bahwa pernikahan dini yang dilakukan tanpa kesiapan akan membawa berkah seperti yang diyakini oleh orang tuanya. Penolakan Desi terhadap argumen keagamaan menunjukkan adanya jarak antara generasi muda dan tua dalam memahami nilai-nilai kesusilaan dan religiusitas.

Meskipun pada akhirnya Desi tetap mematuhi keputusan orang tuanya, konflik internal yang ia alami memperlihatkan bagaimana generasi muda kadang terpaksa mengikuti norma yang tidak sepenuhnya mereka percayai. Penggambaran Desi sebagai sosok yang 'tidak patuh' terhadap orang tua memperkuat narasi bahwa ia adalah tokoh yang merepresentasikan pergeseran nilai dalam masyarakat. Ia dianggap melanggar norma tradisional dan nilai-nilai kesusilaan yang telah lama dijadikan pedoman dalam keluarga.

Keseluruhan narasi mengenai Mubarak dan Desi dalam *Pendosa yang Saleh* menunjukkan bagaimana penyimpangan moral dan kesusilaan dipahami dan diposisikan dalam masyarakat. Mubarak mengalami stigma dan pengucilan karena orientasi seksual yang menyimpang dari norma agama dan sosial. Sementara Desi dianggap melawan nilai kesusilaan karena menolak mentah-mentah ajaran orang tuanya mengenai pernikahan. Keduanya menjadi gambaran nyata tentang kompleksitas hubungan antara individu, identitas pribadi, nilai religius, serta konstruksi sosial mengenai moralitas.

Anomali Kesusilaan Tokoh

Tokoh Habib Umar dalam *Pendosa yang Saleh* digambarkan sebagai pemimpin sebuah organisasi masyarakat keagamaan di Kota Pamelingan. Sebagai figur agama, ia semestinya menjadi simbol kesalehan. Ia dan para pengikutnya sering menyerukan pentingnya menjauhi perbuatan maksiat seperti zina, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut. Namun, dalam alur cerita, terjadi ironi: Habib Umar justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran yang ia sampaikan. Ia terlibat dalam perilaku yang tidak bermoral, seperti zina dan kedekatan dengan perempuan secara tidak sah.

Anomali ini menunjukkan bahwa Habib Umar bukanlah representasi dari pemuka agama yang ideal. Alih-alih digambarkan sebagai tokoh yang sepenuhnya konsisten dengan nilai-nilai kesusilaan, ia diperlihatkan memiliki sisi kelam yang berseberangan dengan citra religiusnya. Ketidaksesuaian antara ajaran dan perilakunya menciptakan gambaran yang kompleks serta memunculkan disonansi moral yang membingungkan pembaca. Karakterisasi ini mengangkat isu penting tentang bagaimana otoritas keagamaan tidak selalu selaras dengan perilaku individu yang mewakilinya. Dalam pandangan hukum Islam, zina tergolong dosa besar yang mendapat hukuman berat. Sedangkan dalam konteks hukum Indonesia, perbuatan seperti perselingkuhan bisa dikenakan sanksi pidana sesuai dengan ketentuan KUHP.

Tokoh Desi juga merepresentasikan konflik moral dan kesusilaan, khususnya yang berkaitan dengan tekanan agama dalam kehidupan keluarga. Ia dipaksa menikah oleh orang tuanya saat masih duduk di bangku sekolah, dengan dalih bahwa menikah akan mendatangkan berkah dan rezeki. Keputusan ini diambil tanpa mempertimbangkan kesiapan psikologis dan ekonomi Desi maupun pasangannya. Sebagai remaja yang berpikir rasional, Desi menyadari bahwa pernikahan dini bukanlah pilihan yang tepat. Namun, posisi sosialnya sebagai anak muda yang belum dianggap matang membuat suaranya tidak didengar.

Konflik Desi mencerminkan realitas sosial di mana pandangan anak muda sering kali dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap otoritas orang tua. Padahal, perlawanan Desi bukan karena ingin melawan, melainkan karena ia memikirkan masa depannya secara matang. Ia mempertimbangkan ketidaksiapan finansial dan emosional yang mungkin akan merugikan kehidupan rumah tangganya kelak. Dalam hal ini, Desi justru menunjukkan kematangan berpikir, namun ia tetap dianggap bermoral buruk karena tidak patuh. Konflik ini memperlihatkan bahwa nilai kesusilaan dan moralitas sering kali ditentukan oleh persepsi dan posisi sosial, bukan oleh nalar dan pertimbangan yang rasional.

Tokoh lainnya, Mubarak, anak dari seorang kiai besar, juga mengalami pergolakan moral yang kompleks. Ia tumbuh dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai religius, tetapi memilih untuk menjauhkan diri dari pesantren dan kehidupan keagamaan. Keputusan ini ia ambil karena menyadari bahwa dirinya memiliki kecenderungan seksual terhadap anak-anak atau pedofilia. Kesadaran ini membuatnya merasa tidak layak meneruskan warisan ayahnya sebagai pemimpin pesantren.

Pilihan Mubarak untuk menjauh dari pesantren bukanlah bentuk penolakan terhadap ajaran agama, melainkan bentuk tanggung jawab moral. Ia tidak ingin merugikan atau menyakiti anak-anak, serta tidak ingin menjadi pemimpin agama yang munafik. Dalam hal ini, Mubarak digambarkan sebagai pribadi yang bergumul secara internal untuk menahan dorongan seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Ia mengalami konflik batin antara identitas pribadinya dengan peran sosial yang diharapkan darinya.

Masyarakat memandang kecenderungan seksual seperti pedofilia sebagai penyimpangan yang tidak dapat diterima. Dalam hubungan Mubarak dengan seorang anak laki-laki bernama Barabas, masyarakat dengan cepat memberi label negatif, bahkan menyebutnya sebagai ‘perusak moral’. Padahal, hubungan tersebut berlangsung tanpa paksaan. Namun, dalam sudut pandang hukum dan norma sosial, anak-anak dianggap belum memiliki kapasitas untuk memberikan persetujuan yang sah, sehingga hubungan semacam itu tetap dianggap sebagai bentuk pelecehan, meskipun dilakukan atas dasar suka sama suka.

Tokoh	Latar Belakang	Tindakan Moral/Konflik	Ambivalensi	Pandangan Masyarakat vs Realitas
Habib Umar	Pemuka ormas keagamaan di Pamelingan	Menyerukan anti-maksiat tapi melakukan zina	Bertindak bertentangan dengan ajarannya sendiri	Dianggap suci, tetapi perilakunya merusak citranya sendiri
Desi	Remaja SMA, dipaksa nikah karena agama	Menolak nikah dini, akhirnya menyesal	Penolakannya dianggap durhaka, padahal logis dan rasional	Dinilai tidak patuh, padahal peduli masa depan keluarga
Mubarak	Keturunan kiai besar, pewaris pesantren	Menyadari kecenderungan pedofilia, memilih menjauh	Seksualitas menyimpang tapi tidak memaksa/menyakiti	Dianggap menyimpang, padahal mengambil langkah tanggung jawab

Konflik yang dialami Mubarak menunjukkan betapa rumitnya persoalan moralitas dalam masyarakat. Di satu sisi, ia menghindari kerusakan yang lebih besar dengan menjauh dari pesantren; di sisi lain, ia tetap tidak mampu sepenuhnya lepas dari kecenderungan yang ia sadari menyimpang. Hal ini memperlihatkan bahwa moralitas dalam novel ini tidak ditampilkan secara hitam-putih. Karakter-karakter seperti Habib Umar, Desi, dan Mubarak mengandung ambivalensi, memperlihatkan bahwa nilai-nilai kebaikan dan keburukan bisa saling bertumpuk dalam diri manusia. Novel ini mengajak pembaca untuk melihat nilai kesusilaan dan moralitas tidak sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan sebagai arena tarik-menarik antara norma, keinginan, dan realitas sosial.

Fakta Kemanusiaan Tokoh-Tokoh

Metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan fakta-fakta kemanusiaan tokoh-tokoh dalam novel *Pendosa yang Saleh* berupa fakta individual dan fakta sosial. Berikut merupakan paparan fakta-fakta kemanusiaan tokoh-tokoh.

Tabel 1. Data Fakta Kemanusiaan

No.	Kategori	Ciri	Halaman
1.	Fakta Individual	Konflik batin Mubarak	Hal. 26
		Penolakan Desi atas saran dari orang tuanya yang berlandaskan agama	Hal. 82-83
2.	Fakta Sosial	Sikap represif terhadap orientasi seksual Mubarak oleh Habib Umar dan para pendukungnya	Hal. 123
		Penerimaan saran dari Kiai Sattar saat warga Dukuh Lembana ketakutan	Hal. 61

Fakta individual yang dipaparkan dalam tabel di atas mengindikasikan adanya konflik batin tokoh Mubarak. Dalam subbab sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa tokoh Mubarak mempertanyakan kelayakannya yang bertentangan dengan orientasi seksualnya yang tidak sesuai dengan norma ajaran moral agama yang dianutnya.

Selanjutnya, pada fakta sosial yang dipaparkan dalam tabel mengindikasikan adanya represi terhadap orientasi seksual Mubarak. Kemudian, pada subbab sebelumnya juga telah memperlihatkan adanya tindak diskriminasi dan penindasan yang kemudian menjadi represif. Sikap represif tersebut dipromotori oleh Habib Umar dan juga para pendukungnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan anomali kesusilaan dan moralitas yang ditampilkan melalui tiga tokoh utama dalam novel, yakni Habib Umar, Desi, dan Mubarak. Habib Umar, seorang pemimpin ormas keagamaan yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai agama, ternyata digambarkan melakukan perbuatan zina dan perselingkuhan secara diam-diam—bertolak belakang dengan ajaran yang ia dakwahkan. Sementara itu, Desi, anak dari keluarga religius, justru kerap menentang nasihat orang tuanya yang didasarkan pada ajaran agama, sehingga menimbulkan ironi

moral, meskipun pertentangan Desi adalah rasional. Adapun Mubarak, anak kiai yang disiapkan sebagai penerus pesantren, digambarkan memiliki orientasi seksual pedofilia, yang tidak sesuai dengan citra ideal anak kiai. Meskipun demikian, Mubarak tidak memaksakan hasrat seksualnya itu terhadap anak-anak.

Ketiga tokoh ini mencerminkan anomali dan kompleksitas moral yang tidak bisa dilihat secara hitam-putih. Karakter mereka disusun dengan kedalaman psikologis yang merepresentasikan pergulatan nilai moral yang ambigu. Hal ini menunjukkan upaya eksplorasi terhadap sisi manusiawi tokoh, serta mencerminkan dinamika moral individu dalam realitas sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi juga menjadi ruang reflektif untuk melihat bagaimana standar moral dalam masyarakat diuji, dinegosiasikan, dan sering kali dipertanyakan melalui representasi tokoh-tokohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Apyrlyiana, A., & Nurhayati, D. (2024). Moralitas dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16–29.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Kanisius.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Muhamadiyah University Press.
- Faruk. (1999). *Strukturalisme Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*. Masyarakat Poetika Indonesia.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strkturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1967). The Sociology of Literature Status and Problems of Method. *International Social Science Journal*, 493.
- Hayatunnisa, H., Jenika Fejrin, Milki Salwa Nor Azizah, Muhamad Ilham, Wayan Gastiadirrijal, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Konsep Etika Dan Moralitas Sebagai Materi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Julian, R. (2021). *Pendosa yang Saleh*. Cantrik Pustaka.
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Lucien Goldmann. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. Basil Blackwell Publisher.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Guepedia.
- Maghfiro, N. (2023). *Dekonstruksi Moralitas dalam Novel Pendosa yang Saleh Karya Royyan Julian*. Universitas Airlangga.
- Nurgiyanto, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhaliza, S., Radhiah, R., & Mahsa, M. (2021). Bentuk penyampaian moral dalam novel *Bulan Kertas* karya Arafat Nur. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 173-194.
- Nur, S., Hudiyono, Y., & Dahlan, D. (2023). Moralitas Tokoh Utama Dalam Novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* Karya Arif YS: Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(1), 72–84. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i1.6739>
- Pratama, R. W., & Pribadi, R. (2021). Perspektif Kriminologi Dan Viktimologi Terhadap Kasus Tindak Pidana Pedofilia Menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak. *Journal Presumption of Law*, 3(2), 181–205. <https://doi.org/10.31949/jpl.v3i2.1507>
- Rachman, A. K., Sumarti, E., & Kinanti, K. P. (2022). Moralitas Tokoh dalam Novel *Diktha dan Hukum* Karya Dhia ' an. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(1), 12–18.
- Riana, D. R. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel *My Pain My Country*: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 27-45.